

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara yang kondisi perekonomiannya termasuk dalam kategori berkembang. Perekonomian Indonesia sebagian besar bersumber dari usaha kecil yang dikembangkan oleh para pengusaha-pengusaha kecil, salah satunya adalah usaha mikro, kecil dan menengah. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor riil yang banyak dijalankan oleh pengusaha di Indonesia, hal ini dikarenakan oleh UMKM mudah dikelola oleh pihak manapun dan tidak banyak mengeluarkan biaya untuk mendirikan usaha kecil dan menengah.

Tingginya Potensi UMKM dalam perkembangan perekonomian tidak diimbangi dengan kualitas UMKM seperti kurangnya pencatatan dan pengelolaan keuangan yang merupakan faktor kunci dalam keberhasilan UMKM tersebut. Permasalahan yang paling mendasar pada UMKM adalah pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang belum memadai dan sangat sederhana, dikarenakan UMKM banyak mengalami kendala dalam pembuatannya, berbagai faktor salah satunya kurangnya keterampilan yang dimiliki mengenai pencatatan akuntansi, karena UMKM kebanyakan hanya mencatat jumlah barang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang dibeli dan dijual, dan jumlah piutang dan hutang, tanpa menggunakan standar akuntansi keuangan yang ada, sehingga masih belum mencerminkan informasi keuangan yang sebenarnya di dalam UMKM tersebut. Informasi yang dihasilkan akuntansi berguna dalam pengambilan keputusan, yaitu

dalam hal dasar pertimbangan mengenai pembelian bahan baku untuk produksi dan alat-alat produksi yang akan digunakan, keputusan mengenai harga, mengajukan permohonan pembiayaan kepada bank, untuk pengembangan usaha, penambahan dan pengembangan sumber daya manusia serta penambahan aset usaha. Joss Laundry merupakan salah satu contoh dari sekian banyak UMKM yang ada di Surabaya yang belum menerapkan sistem akuntansi pelaporan keuangan yang baik, benar, dan sesuai standar akuntansi yang ada. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi, Joss Laundry termasuk usaha mikro sesuai dengan UU No 20 tahun 2008 dimana Joss Laundry tidak memiliki kekayaan lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) serta memiliki penghasilan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). Joss Laundry tidak memiliki standar dalam menyusun laporan keuangan, melainkan hanya menyusun laporan pendapatan dan pengeluaran saja secara manual. Ketidakmampuan pemilik dalam melakukan pencatatan yang benar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan keuangan dan wawasan akuntansi yang merupakan tolak ukur dalam pencatatan laporan keuangan yang benar dan transparan.

Menurut Rizki dalam publikasinya di GatraNews (2016: <https://www.gatra.com/ekonomi/finansial/206033-dorong-emkm-capai-literasi-keuangan-iai-siapkan-standar-akuntansi>) tanggal 16 Juni 2016 berjudul “Dorong EMKM Capai Literasi Keuangan, IAI Siapkan Standar Akuntansi” menulis bahwa “Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menilai mayoritas Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (EMKM) di Indonesia sulit mendapatkan akses ke perbankan dan sumber pendanaan lainnya. Kondisi ini terjadi karena EMKM tidak memiliki laporan keuangan yang memadai dan sesuai standar yang berlaku di industri

keuangan. Padahal, kontribusi EMKM terhadap pertumbuhan ekonomi domestik mencapai 60 persen. Bahkan sektor EMKM menyerap 97 persen tenaga kerja produktif Indonesia dan berperan sebagai penyangga ekonomi nasional di saat krisis. Dalam rangka mewujudkan EMKM Indonesia yang maju, mandiri, dan modern serta mampu mengakses sumber pendanaan industri keuangan, IAI sebagai *standard setter* menyiapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Menengah (SAK EMKM)”.

Pada tanggal 18 Mei 2016 diterbitkanlah Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang berlaku efektif pada 1 Januari 2018. Adanya Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro Kecil dan Menengah ini diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk UMKM dalam membuat dan menyajikan laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) juga diharapkan menjadi solusi permasalahan internal perusahaan, terutama bagi manajemen yang hanya melihat laba yang diperoleh tanpa melihat kondisi keuangan yang sebenarnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) guna mewujudkan pengelolaan keuangan yang baik dan benar dengan menerapkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

Dalam SAK EMKM, laporan keuangan entitas disusun dengan menggunakan asumsi dasar akrual dan kelangsungan usaha, sebagaimana juga digunakan entitas selain entitas mikro, kecil, dan menengah, serta menggunakan konsep entitas bisnis. Semua pihak sangat mengerti akan pentingnya laporan keuangan dalam usaha, tetapi kebanyakan UMKM di Indonesia belum semuanya mempraktikkan

akuntansi di pencatatan keuangannya, masih banyak dari mereka yang menghadapi kendala di dalam penyusunan laporan keuangan. SAK umum sendiri mungkin lebih rumit untuk dipahami bahkan untuk diterapkan bagi skala Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, sehingga perlu adanya penerapan SAK EMKM bagi usaha skala kecil menengah dalam membuat laporan keuangan karena lebih mudah di pahami. Adanya SAK EMKM dengan prinsip kesederhanaan diharapkan memberikan kemudahan bagi UMKM dalam menyajikan laporan keuangan untuk membangun kualitas UMKM dalam kegiatan ekonomi yang sangat penting bagi Indonesia. Dengan di implementasikannya SAK EMKM terhadap UMKM juga diharapkan membuat berkembangnya UMKM didalam perekonomian Indonesia. SAK EMKM dirancang untuk dapat memberikan kemudahan untuk UMKM karena ketentuan pelaporan yang mudah di mengerti di dalam penerapannya. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Perancangan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM Pada Usaha Binatu Joss Laundry di Surabaya”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah rancangan laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada usaha binatu Joss Laundry di Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu merancang laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada usaha binatu Laundry Joss di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan pembandingan bagi karya tulis dan sebagai salah satu bahan referensi lain yang membahas permasalahan serupa dan mungkin berguna bagi mereka yang berminat menelaah lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti:

- a. Untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh.
- b. Untuk memperdalam pengetahuan peneliti tentang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

1.4.2.2 Bagi pihak perusahaan:

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi manajemen Joss Laundry di Surabaya yang berguna untuk memperbaiki kebijakan perusahaan atas pengendalian internal siklus pembelian perusahaan. Penelitian ini juga bermanfaat untuk

dijadikan bahan pertimbangan terhadap penganalisaan, pemecahan masalah yang timbul dan pengembangan usaha yang mungkin dilakukan.

1.4.2.3 Bagi pihak lain:

Penelitian ini memberikan informasi dan pengetahuan bahwa standar akuntansi keuangan memiliki peran penting dalam menerapkan perancangan laporan keuangan yang tepat dan akurat, yang berguna untuk mempertahankan posisi perusahaan dalam persaingan bisnis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan dapat juga dijadikan sebagai masukan untuk penelitian – penelitian serupa berikutnya.

1.4.2.4 Bagi universitas:

Penelitian ini merupakan tambahan informasi dan referensi bagi pembaca pada umumnya dan bagi adik-adik Program Studi Akuntansi S1 Universitas Katolik Darma Cendika pada khususnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar dalam penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan, maka ruang lingkup meliputi laporan keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada usaha binatu Joss Laundry di Surabaya Periode Desember 2017.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan perancangan laporan keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah pada UMKM. Teori-teori ini akan di gunakan sebagai dasar analisis yang berkaitan dengan konsep-konsep yang relevan. Peneliti menjadikan teori-teori ini sebagai dasar perancangan laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada usaha binatu Joss Laundry di Surabaya.

2.1.1 Literatur Buku

2.1.1.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Dalam pelaksanaannya, UMKM menerapkan asas kebersamaan, ekonomi yang demokratis, kemandirian, keseimbangan kemajuan, berkelanjutan, efisiensi keadilan, serta kesatuan ekonomi nasional. UMKM adalah usaha kerakyatan yang saat ini mendapat perhatian dan keistimewaan yang diamanatkan oleh Undang-undang, antara lain bantuan kredit usaha dengan bunga rendah, kemudahan persyaratan izin usaha, bantuan pengembangan usaha dari lembaga pemerintah, serta beberapa kemudahan lainnya.

2.1.1.1.1 Pengertian UMKM

Menurut UU No 20 tahun 2008 Pasal 1 ayat 1 sampai 3, pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yaitu sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2.1.1.1.2 Asas dan Tujuan UMKM

Menurut UU No 20 tahun 2008 Pasal 2, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah berasaskan kekeluargaan, demokrasi ekonomi, kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional. Menurut UU No 20 tahun 2008 Pasal 3, Usaha Mikro,

Kecil, dan Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

2.1.1.1.3 Kriteria UMKM

Menurut UU No 20 tahun 2008 Pasal 6, kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.1.1.2 Akuntansi

Pesatnya pertumbuhan ekonomi dan semakin kompleksnya masalah perusahaan yang didorong kemajuan teknologi yang semakin hari semakin berkembang, bertambahnya peraturan pemerintah terhadap kegiatan yang dilakukan perusahaan, maka para perusahaan banyak menggunakan ilmu akuntansi dalam menjalankan usahanya untuk memperlancar kegiatan usaha mereka. Tidak hanya perusahaan, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pun sudah banyak menerapkan ilmu akuntansi.

2.1.1.2.2 Pengertian Akuntansi

Para ahli ekonomi dan akuntansi telah mendefinisikan Akuntansi dengan berbagai perbedaan menurut pendapat mereka. Berikut ini merupakan pengertian akuntansi menurut para ahli:

1. Menurut Rudianto (2012:4) “Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan”.
2. Menurut Harrison et al (2014:2) akuntansi (*accounting*) adalah “bahasa bisnis dan sistem informasi yang mengukur aktivitas, memproses data

menjadi laporan serta mengkomunikasikan hasilnya bagi pengambilan keputusan”.

3. Menurut Sirait (2014:2) akuntansi adalah “suatu seni kegiatan jasa dalam proses pengolahan data keuangan menjadi suatu informasi mengenai suatu badan ekonomi yang digunakan untuk pengambilan keputusan”.
4. Menurut Sumarsan (2013:1) Akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mencatat transaksi sesuai kejadian yang berhubungan dengan keuangan untuk mendapatkan informasi berupa laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan.
5. Menurut Kartikahadi et al (2012:3) “Akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan”.

Dari pengertian akuntansi menurut para ahli yang di paparkan diatas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa akuntansi merupakan proses identifikasi, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomis dalam membuat pertimbangan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan yang jelas oleh pemakai informasi tersebut.

2.1.1.2.3 Fungsi Akuntansi

Akuntansi mempunyai fungsi memberikan informasi kuantitatif, terutama informasi tentang posisi keuangan serta hasil kinerja perusahaan, yang dimaksudkan akan menjadi berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi dari berbagai pilihan yang ada (Hery, 2012:1).

Fungsi utama akuntansi adalah sebagai informasi keuangan suatu organisasi. Dari laporan akuntansi kita bisa melihat posisi keuangan suatu organisasi beserta perubahan yang terjadi di dalamnya. Akuntansi dibuat secara kualitatif dengan satuan ukuran uang. Informasi mengenai keuangan sangat dibutuhkan khususnya oleh pihak manajer / manajemen untuk membantu membuat keputusan suatu organisasi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Akuntansi berfungsi sebagai pemberi informasi mengenai perilaku ekonomi yang diakibatkan oleh aktivitas-aktivitas perusahaan dalam lingkungannya serta sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan di dalam lingkungan perusahaan.

2.1.1.2.4 Siklus Akuntansi

Menurut Rudianto (2012:16) Siklus Akuntansi adalah urutan kerja yang harus dilakukan oleh akuntan sejak awal dalam menganalisis transaksi hingga menghasilkan laporan keuangan perusahaan untuk transaksi periode berikutnya.

Akuntansi menyediakan informasi keuangan yang dapat berguna bagi pengambilan keputusan ekonomis. Untuk menyediakan informasi tersebut, dibutuhkan data keuangan dan proses dengan cara tertentu. Tahap – tahap yang dapat dijalani dalam proses akuntansi dapat disebut siklus akuntansi yang dimana secara berurutan.

Pencatatan akuntansi ada dua yaitu cash basis dan accrual basis, Dalam akuntansi berbasis kas (*cash basis*) tidak akan mencatat suatu transaksi jika belum ada uang kas yang diterima atau dikeluarkan. Sedangkan berbasis akrual (*accrual*

basis) suatu transaksi berbasis akrual suatu transaksi langsung diakui pada saat terjadinya tanpa memperhatikan uang kas sudah diterima atau belum.

Berikut ini penjelasan mengenai tahapan siklus akuntansi:

1. Dimulai dari mendokumentasi transaksi-transaksi keuangan dalam bukti transaksi dan melakukan analisis transaksi keuangan tersebut.
2. Mencatat transaksi keuangan dalam buku jurnal. Tahapan ini disebut menjurnal.
3. Meringkas, dalam buku besar, transaksi-transaksi keuangan yang sudah dijurnal. Tahapan ini disebut posting atau mengakunkan.
4. Menentukan saldo-saldo buku besar di akhir periode dan menuangkannya dalam neraca saldo.
5. Menyesuaikan buku besar berdasar pada informasi yang paling *up-to-date* (mutakhir).
6. Menentukan saldo-saldo buku besar setelah penyesuaian dan menuangkannya dalam neraca saldo setelah penyesuaian.
7. Menyusun laporan keuangan berdasar neraca saldo setelah penyesuaian.
8. Menutup buku besar.
9. Menentukan saldo-saldo buku besar dan menuangkannya dalam neraca saldo setelah tutup buku.

Disamping itu terdapat dua prosedur yang sifatnya tidak wajib yaitu neraca lajur dan jurnal pembalikan. Neraca lajur digunakan untuk mempermudah tahapan-tahapan berikut: penyesuaian, neraca saldo setelah penyesuaian, laporan keuangan, dan penutupan buku. Apabila neraca lajur dibuat maka akan masuk

sebelum tahapan kelima karena neraca lajur digunakan untuk mempermudah proses pembuatan laporan keuangan.

Siklus akuntansi pada periode tertentu berakhir di tahap 9, dan akan dimulai lagi pada tahap 1 pada periode selanjutnya. Namun ada prosedur atau tahapan yang disebut jurnal pembalikan yang sifatnya tidak wajib. Tahapan ini hanya untuk mempermudah tahapan akuntansi untuk periode selanjutnya sebelum dilakukan penjurnalan transaksi.

2.1.1.3 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah

SAK EMKM disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Undang-undang yang relevan sebagai acuan pengaturan tentang definisi, kriteria, dan rentang kuantitatif usaha mikro, kecil, dan menengah diantaranya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 (UU 20/2008).

2.1.1.3.1 Kebijakan Akuntansi Menurut SAK EMKM

2.1.1.3.1.1 Pengakuan

IAI dalam SAK EMKM (2016:3) menjelaskan bahwa pengakuan unsur laporan keuangan adalah proses pembentukan suatu akun dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur sebagaimana diuraikan, dan memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut dapat dipastikan akan mengalir ke dalam atau keluar dari entitas; dan
2. Akun tersebut memiliki biaya yang dapat diukur dengan andal.

Dalam SAK EMKM menjelaskan bahwa dasar akrual digunakan untuk penyusunan laporan keuangan entitas. Didalam dasar akrual, akun-akun diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing akun-akun tersebut.

2.1.1.3.1.2 Pengukuran

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016:5) menjelaskan pengukuran sebagai proses penetapan jumlah uang untuk mengakui aset, liabilitas, penghasilan, dan beban didalam laporan keuangan.

Dasar pengukuran unsur laporan keuangan didalam SAK EMKM adalah biaya historis. Biaya historis suatu aset adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Biaya historis suatu liabilitas adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang diterima atau jumlah kas yang diperkirakan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal.

SAK EMKM hanya mengakomodasi metode pengukuran berdasarkan biaya historisnya saja, baik untuk pengukuran pada saat pengakuan awal maupun pengukuran setelah pengakuan awal. DSAK IAI menilai bahwa metode pengukuran biaya historis lebih mudah diterapkan dan sesuai dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan UMKM dalam menganalisis informasi keuangan. Dengan mempertimbangkan jenis usaha dan transaksi yang relatif tidak kompleks, penggunaan metode pengukuran berdasarkan nilai wajar serta metode penurunan nilai dianggap kurang

relevan. Dasar pengukuran biaya historis tidak dikombinasikan dengan dasar pengukuran lain agar dapat menghasilkan struktur standar akuntansi yang optimal untuk UMKM sehingga dapat diterapkan pada biaya yang lebih rendah. Oleh karena itu salah satu kemudahan yang ditawarkan dalam SAK EMKM ini adalah pengukuran yang hanya berdasar pada biaya historis saja (IAI dalam SAK EMKM, 2016:44-45).

2.1.1.3.1.3 Penyajian

IAI dalam SAK EMKM (2016:7) menyatakan bahwa penyajian wajar mensyaratkan penyajian yang jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi serta kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan, dan beban. Pengungkapan dibutuhkan ketika kepatuhan atas persyaratan tertentu didalam SAK EMKM tidak memadai bagi pemakai untuk memahami pengaruh dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lain, atas posisi dan kinerja keuangan entitas.

Kemudian dijelaskan tujuan penyajian wajar laporan keuangan entitas adalah sebagai berikut:

1. Relevan: informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.
2. Representasi tepat: informasi disajikan secara tepat atau secara apa yang seharusnya disajikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.
3. Keterbandingan: informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi

kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga dapat dibandingkan antar entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.

4. Keterpahaman: informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar.

2.1.1.3.2 Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM

2.1.1.3.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Lubis (2012:2) laporan keuangan adalah sekumpulan informasi keuangan dalam suatu periode tertentu yang disajikan dalam bentuk laporan sistematis yang mudah dibaca dan dipahami oleh semua pihak yang membutuhkan. Laporan keuangan (*financial statement*) adalah hasil akhir dari suatu proses akuntansi, sebagai ikhtisar menyangkut transaksi-transaksi keuangan selama periode berjalan (Sirait, 2014:19). Menurut Harrison (2012:2) laporan keuangan adalah dokumen bisnis yang digunakan perusahaan dalam melaporkan hasil aktivitasnya kepada kelompok berkepentingan.

2.1.1.3.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan proses akuntansi yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan data atau angka keuangan serta aktivitas perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Maka dari itu laporan keuangan mempunyai tujuan menyajikan secara wajar sesuai dengan

prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan dan hasil usaha (Hery, 2012:2).

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditunjukkan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan Menurut Fahmi (2011:28).

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016:3) tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Menurut Deanta (2016:3-4) laporan keuangan memiliki berbagai tujuan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kinerja masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.1.1.3.2.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5), laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi bahwa harus empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu. Peran informasi dalam peramalan dan penegasan berkaitan satu sama lain. Misalnya informasi struktur dan besarnya aset yang dimiliki bermanfaat bagi pemakai ketika mereka berusaha meramalkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi yang merugikan. Informasi yang sama juga berperan dalam memberikan penegasan terhadap prediksi yang lalu, misalnya tentang hasil operasi yang direncanakan. Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti pembayaran dividen dan upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Untuk memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuka prediksi dan peristiwa masa lalu. Misalnya nilai prediktif

laporan laba-rugi dapat ditingkatkan kalau akun-akun penghasilan atau badan yang tidak biasa, abnormal dan jarang terjadi diungkapkan secara terpisah.

3. Keandalan

Informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya jika tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mengakui jumlah tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun mungkin tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antara perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relative. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan, transaksi, dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk

perusahaan bersangkutan, anatar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

2.1.1.3.2.4 Dasar Penentuan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016:45) komponen laporan keuangan SAK EMKM tidak meliputi laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas karena:

- a. Pengguna laporan keuangan yang terbatas;
- b. Relevansi informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan; dan
- c. Pertimbangan kemudahan dalam penerapan pengaturan SAK EMKM.

Asumsi dasar akrual dan kelangsungan usaha digunakan dalam penyusunan laporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Entitas yang telah melakukan pencatatan akuntansi berdasar kas melakukan penyesuaian menjadi dasar akrual atau pos-pos yang material pada akhir periode pelaporan (IAI dalam SAK EMKM, 2016:47).

Asumsi dasar kas mencatat transaksi pendapatan dan beban ketika penerimaan atau pembayaran kas telah dilakukan, sedangkan asumsi dasar akrual mencatat transaksi pada saat terjadinya. Dasar akrual menghasilkan laporan keuangan yang mengaitkan pendapatan dengan biaya yang terjadi dalam periode yang sama. Contoh pos-pos yang perlu dilakukan penyesuaian diantaranya:

- a. Biaya yang masih harus dibayar;
- b. Pendapatan yang masih harus diterima;

- c. Beban dibayar di muka;
- d. Pendapatan diterima di muka;
- e. Pemakaian/biaya persediaan;
- f. Penyusutan aset tetap.

Penyesuaian dilakukan entitas secara konsisten sepanjang tidak terjadi perubahan asumsi dasar yang menyebabkan penyesuaian tidak diperlukan (IAI dalam SAK EMKM, 2016:48).

2.1.1.3.2.5 Laporan Keuangan Lengkap

IAI dalam SAK EMKM (2016:8-9) penyajian wajar dalam Laporan Keuangan sesuai persyaratan SAK EMKM dan pengertian laporan keuangan yang lengkap untuk entitas dimana penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan, dan beban. Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan, termasuk informasi komparatifnya.

Entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, akun-akun diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing akun-akun tersebut. Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016:9) Laporan keuangan entitas meliputi:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi selama periode;

- c. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan.

Penjelasan mengenai laporan keuangan menurut SAK EMKM sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) lazimnya dikenal sebagai neraca (*balance sheet*). Menurut Kartikahadi (2012:119) Laporan posisi keuangan atau neraca adalah “suatu daftar yang menunjukkan posisi keuangan, yaitu komposisi dan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas tertentu pada suatu tanggal tertentu”.

Laporan posisi keuangan atau neraca mempunyai 2 bentuk format yaitu bentuk laporan dan bentuk akun. Dalam bentuk laporan, aset dilaporkan terlebih dahulu dibagian atas kemudian dibagian bawahnya dilaporkan kewajiban dan ekuitas. Sedangkan bentuk akun, aset dilaporkan sebelah kiri sedangkan kewajiban dan ekuitas dilaporkan sebelah kanan, kewajiban di laporkan lebih dahulu baru melaporkan ekuitas dibawahnya.

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016:11) Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan.

Laporan posisi keuangan entitas menurut SAK EMKM dapat mencakup akun-akun berikut:

- a. kas dan setara kas;
- b. piutang;
- c. persediaan;
- d. aset tetap;
- e. utang usaha;
- f. utang bank;
- g. ekuitas

menurut IAI dalam SAK EMKM (2016:11-12) Entitas menyajikan akun dan bagian dari akun dalam laporan posisi keuangan dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Klasifikasi Aset dan Liabilitas

- a. Entitas dapat menyajikan aset lancar dan aset tidak lancar serta liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang secara terpisah di dalam laporan posisi keuangan.
- b. Entitas mengklasifikasikan yang dinilai sebagai aset lancar jika:
 - 1) Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan, dalam jangka waktu siklus operasi normal entitas;
 - 2) Dimiliki untuk di perdagangan;
 - 3) Diharapkan akan direalisasikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan; atau

- 4) Berupa kas atau setara kas, kecuali jika dibatasi penggunaannya dari pertukaran atau digunakan untuk menyelesaikan liabilitas setidaknya 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.
- c. Entitas mengklasifikasikan semua aset lainnya sebagai tidak lancar. Jika siklus operasi normal entitas tidak dapat diidentifikasi dengan jelas, maka siklus operasi diasumsikan 12 bulan.
- d. Entitas mengklasifikasikan liabilitas yang dinilai sebagai liabilitas jangka pendek adalah:
 - 1) Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi entitas;
 - 2) Dimiliki untuk diperdagangkan;
 - 3) Kewajiban akan diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan; atau
 - 4) Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas setidaknya 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.
 - 5) Entitas mengklasifikasikan semua liabilitas lainnya sebagai liabilitas jangka panjang.

2. Klasifikasi Ekuitas

IAI dalam SAK EMKM (2016:28) Mengungkapkan klasifikasi Ekuitas sebagai berikut:

- a. Pengakuan dan pengukuran Modal yang disetor oleh pemilik dana dapat berupa kas atau setara kas atau aset nonkas yang dicatat sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
- b. Pengakuan dan pengukuran Untuk entitas yang berbentuk Perseroan Terbatas, akun tambahan modal disetor disajikan untuk setiap kelebihan setoran modal atas nilai nominal saham.
- c. Pengakuan dan pengukuran Untuk badan usaha yang tidak berbentuk Perseroan Terbatas, ekuitas diakui dan diukur sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku untuk badan usaha tersebut.
- d. Penyajian untuk Modal saham, tambahan modal disetor, dan saldo laba rugi disajikan dalam kelompok ekuitas dalam laporan posisi keuangan.

2. Laporan laba rugi

Laporan Laba Rugi (profit and loss statement/income statement) merupakan laporan yang memberikan informasi kinerja terhadap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya dalam jangka waktu tertentu (Sirait, 2014:19).

Menurut Hery (2012:111) Laporan Laba Rugi dapat disusun dalam dua bentuk pilihan yaitu sebagai berikut:

a. Bentuk langsung

Laporan laba rugi dengan bentuk langsung menekankan pada total pendapatan dan total beban sebagai faktor penentu laba/rugi bersih.

Seluruh pendapatan maupun beban baik berasal dari kegiatan normal perusahaan maupun kegiatan diluar perusahaan atau pendapatan dan beban lain-lain digabungkan menjadi satu jumlah pendapatan dan beban.

b. Bentuk Bertahap

Laporan laba rugi dalam bentuk bertahap menekankan tahapan-tahapan dalam menentukan laba bersih, dimana bagian operasi dipisahkan dan dibedakan dengan bagian non-operasi.

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016:13) entitas dapat menyajikan laporan laba rugi yang merupakan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode.

Dalam laporan laba rugi entitas dapat mencakup akun-akun sebagai berikut:

- a. Pendapatan;
- b. Beban keuangan;
- c. Beban pajak.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal (ekuitas) merupakan salah satu dari laporan keuangan yang harus dibuat oleh perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut.

Hal-hal yang terdapat dalam laporan perubahan modal adalah sebagai berikut :

- a. Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan
 - b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan SAK terkait diakui secara langsung dalam SAK
 - c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan perubahan terhadap kesalahan mendasar sbagaimana diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan terkait,
 - d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik
 - e. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal d(ekuitas periode serta perubahannya dan
 - f. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan acdangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan
4. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan.

Laporan keuangan tidak memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan tersebut, maka dari itu perlu adanya catatan atas laporan keuangan untuk menambahkan informasi yang dibutuhkan dalam bentuk deskriptif dan dilaporkan dalam bentuk narasi, selain itu juga dapat menginterpretasikan angka – angka yang terkandung didalam laporan keuangan, maka dari itu pemakai juga perlu

melihat catatan atas laporan keuangan agar dapat memahami asumsi-asumsi yang diapakai dalam keseluruhan laporan keuangan.

Menurut Kartikahadi (2012:134) catatan atas laporan keuangan seharusnya dapat memuat informasi sebagai berikut:

- a. Dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan.
- b. Informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan namun diisyaratkan oleh SAK.
- c. Memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan namun relevan untuk memahami setiap pos-pos laporan keuangan.

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016:14) Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis dimana setiap akun dalam laporan keuangan menunjukkan informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan yang berisikan tambahan memuat:

- a. Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM;
- b. Ikhtisar kebijakan akuntansi;
- c. Informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

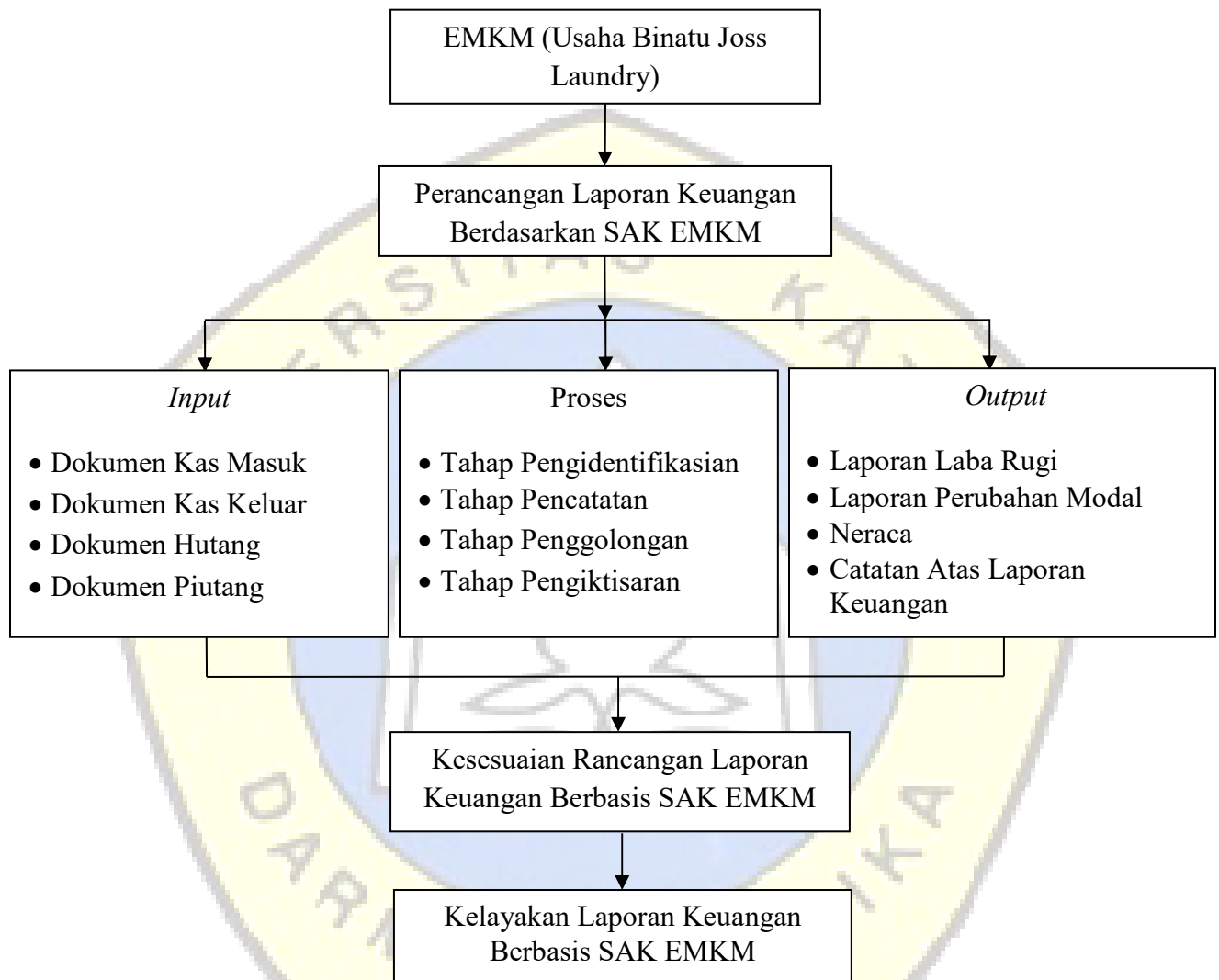
Tabel 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Usaha Kecil Menengah Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Studi Kasus UKM Brebes Fried Chicken) (Edi Siswono, 2014)	Dalam pembuatan laporan keuangan kendala-kendalanya antara lain kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam menyusun laporan keuangan serta kurangnya waktu yang difokuskan untuk membuat laporan keuangan karena waktu yang ada lebih dimaksimalkan pada kegiatan operasi usaha.	Membahas mengenai perancangan laporan keuangan pada UMKM.	Penelitian terdahulu mengkaji tentang SAK ETAP, sedangkan peneliti mengkaji tentang SAK EMKM.
2.	Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada UMKM (Sebuah Studi Intrepetatif Pada Peggy Salon) (Andriani Lilya Anantawikrama, Tungga Admadja, & Ni Kadek Sinarwati, 2012)	a. Penyajian Laporan Keuangan yang dilakukan tidak sesuai dengan standar SAK ETAP karena perusahaan ini masih membuat pencatatan keuangan yang sangat sederhana dan manual. b. Peggy Salon sebelumnya tidak pernah menyusun dan membuat laporan keuangan usahanya sesuai dengan standar yang telah berlaku. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dalam penelitian ini berusaha membantu UMKM Peggy Salon dalam merancang dan menyajikan laporan keuangan berdasarkan pada teori SAK ETAP.	Membahas mengenai perancangan laporan keuangan berbasis standar akuntansi keuangan.	a. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. b. Penelitian terdahulu menggunakan dasar SAK ETAP sedangkan peneliti menggunakan dasar SAK EMKM.

Sumber: Peneliti

2.3 Rerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Rerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti